

Analisis Pengembangan Kawasan Peternakan Ayam Petelur (Studi Kasus Di Kabupaten Subang)

Ridwan Baharta¹, Ferdi Fathurohman², Rita Purwasih³, Nurul Mukminah⁴

¹⁾ Jurusan Teknologi Pertanian, Politeknik Negeri Lampung, Lampung

Jl. Soekarno-Hatta No.10 Bandar Lampung-Lampung

^{2,3,4)} Jurusan Agroindustri, Politeknik Negeri Subang, Subang

Jl. Arief Rahman Hakim No. 08 (Islamaic Center) Cigadung-Subang 41213

* Corresponding Email: ferdifathurohman@polsub.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi pengembangan wilayah ayam petelur dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ayam petelur di Kabupaten Subang. Penelitian dilakukan dengan menganalisis data sekunder bersumber dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Subang, Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Jawa Barat dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang. Data dianalisis secara deskriptif dan statistik. Analisis potensi wilayah menggunakan parameter location quotient (LQ) dan faktor-faktor pengembangan ayam petelur dianalisis dengan model regresi linier berganda, dengan faktor dependen (Y) Populasi ayam petelur dan variabel independen (X) dari berturut-turut adalah populasi ayam petelur total Kabupaten Subang, jumlah penduduk, dan penjualan telur ayam ke luar Kabupaten Subang. Pengembangan wilayah ayam petelur di Kabupaten Subang berdasarkan hasil penelitian pengembangan kawasan ini sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut.

Kata Kunci: potensi, pengembangan, kawasan, ayam petelur.

ABSTRACT

This research aims to analyze the development potential of the regions of laying hens and the factors that influence the development of laying hens in Subang. Research done by analyzing secondary data are sourced from the Department of animal husbandry and animal health District of Subang, food security and animal husbandry Office of West Java province and the Central Bureau of statistics the Regency of Subang. The data are analyzed in a descriptive and statistical. Analysis of the potential of the region using the parameters of location quotient (LQ) and factors development of laying hens were analyzed by linear regression model, with multiple dependent factor (Y) population of laying hens and the independent variable (X) from the a row is the total population of laying hens the Regency of Subang, population, and selling chicken eggs to outer Districts Subang. The development of laying hens in Subang Regency based on the results of this region's development research is very potential to be developed further.

Keyword: potential, development, region, Laying Hens.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan terus dituntut peran sertanya dalam perekonomian nasional maupun regional, melalui pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sumber devisa melalui ekspor, penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Peran penting dan strategis ini sejalan dengan program revitalisasi pertanian yang menempatkan kembali arti penting peternakan secara proporsional (Fathurohman, *et al.*, 2017).

Kondisi peternakan saat ini tidak menguntungkan apabila ditinjau dari aspek pengembangan usaha peternakan maupun kebutuhan devisa untuk impor. Oleh karena itu, maka perlu terus mendorong berbagai sumber daya (modal, manusia, teknologi dan sumber daya wilayah) agar terus mampu memberikan perannya guna peningkatan populasi, produksi dan produktivitas ayam petelur. Menurut Fathurohman (2018c) bahwa tantangan utama dalam pengembangan usaha peternakan adalah adanya program pengembangan kawasan bisnis peternakan yang akan meningkatkan produktivitas peternakan melalui optimalisasi sumberdaya lokal dan kearifan lokal, untuk itu perlu ada upaya strategis dan berkesinambungan dalam pengelolaan usaha ayam petelur agar dicapai produktivitas dan efisiensi yang tinggi (Fathurohman *et al.*, 2018).

Tahun 2017 Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat dipilih sebagai salah satu pilot project pengembangan kawasan peternakan di Indonesia oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia yang secara teknisnya melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan sesuai dengan Surat Kementerian Pertanian Nomor 1030/RE.030/A.1/VIII/2016 perihal Pilot Project Pengembangan Kawasan Pertanian Tahun 2017 Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Subang (2016). Pendekatan kawasan dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas usaha peternakan selain itu pengembangan kawasan peternakan ini juga dimaksudkan untuk menjamin ketahanan pangan nasional, pengembangan dan penyediaan bahan baku bioindustri, serta penyediaan bahan bakar nabati melalui peningkatan produksi komoditas pertanian secara berkelanjutan, berdaya saing dan mampu mensejahterakan semua pelaku usaha yang terlibat berkeadilan (Fathurohman, 2018c).

Berdasarkan Sumberdaya Alam dan Sumberdaya Manusia Kabupaten Subang memiliki

basis dan keunggulan wilayah yang potensial untuk pengembangan ayam petelur. Fathurohman and Sobari (2016) mengatakan bahwa suatu wilayah dapat dibedakan menjadi sektor basis dan sektor non basis. Wilayah basis sektor dapat berfungsi untuk keperluan pertukaran dan dapat dianalisis dengan melihat perbandingan relatif kegiatan usaha suatu wilayah dengan wilayah lain yang lebih luas. Menurut (Fathurohman *et al.*, 2017) dalam mengembangkan kawasan maka perlu diperhatikan potensi dan kesesuaian agroekosistem dan efisiensi penggunaan sumberdaya. Keberadaan wilayah potensial (sektor basis) ayam petelur ini diharapkan akan mampu mensuplai kebutuhan ternak. Adanya sektor basis tersebut perlu dilakukan analisis potensi serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ayam petelur sebagai pengembangan kawasan peternakan di Kabupaten Subang (Fathurohman, 2018).

MATERI DAN METODE

Penelitian tentang analisis pengembangan wilayah ayam petelur di Kabupaten subang ditentukan secara purposive sampling (Fathurohman, 2016), berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Ada enam kecamatan potensial yang dianalisis, yaitu: 1) Kecamatan Jalan Cagak, 2) Kecamatan Sagalaherang, 3) Kecamatan Serang Panjang, 4) Kecamatan Kasomalang, 5) Kecamatan Cisalak dan 6) Kecamatan Tanjung Siang. Penelitian dilakukan dengan menganalisis data sekunder dari instansi terkait, seperti Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Subang, Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Jawa Barat, Badan Pusat Statistik dan sumber lain yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif dan secara statistik. Analisis potensi pengembangan ayam petelur digunakan analisis LQ (Location Quotient) (Fathurohman, 2018a) berdasarkan indikator populasi ternak sesuai petunjuk. Analisis potensi pengembangan wilayah ayam petelur digunakan analisis LQ (Location Quotient) berdasarkan indikator populasi ternak sesuai dengan pendapat (Prasetyo, Solichah, Daramajana, & Kumalasari, 2015) sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\sum PSPTk : \sum PSPTj}{\sum PTBKK : \sum PTBKj}$$

Keterangan :

$\sum PSPTk$ = Jumlah populasi ayam petelur di wilayah masing-masing kecamatan

$\sum PSPTj$ = Jumlah populasi ayam petelur di Kabupaten Subang

Σ PTBKk = Jumlah populasi ternak di wilayah masing-masing kecamatan

Σ PTBKj = Jumlah populasi ternak di Kabupaten Subang

Kriteria LQ :

Apabila $LQ > 1$: sektor basis/potensial

Apabila $LQ = 1$: seimbang/cukup potensial

Apabila $LQ < 1$: nonbasis/kurang potensial

Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi populasi ayam petelur digunakan model statistik regresi linier berganda sesuai petunjuk (Fathurohman, 2016) dan (Fathurohman dan Sobari, 2016), sebagai berikut :

$Y : a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e$,

dimana :

Y = Populasi ayam petelur(ekor)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

x_1 = Populasi ayam petelur total Kabupaten Subang (ekor)

x_2 = Jumlah penduduk (jiwa)

x_3 = Penjualan telur ayam (kg/tahun)

e = Simpangan stokastik

Uji statistik dengan uji F digunakan untuk menguji model regresi linier berganda dengan taraf signifikansi 5%. Sedangkan Uji t digunakan untuk mengetahui secara parsial pengaruh variabel independen (populasi ayam petelur total kabupaten subang, jumlah penduduk dan penjualan telur ayam ke luar Kabupaten Subang terhadap variabel dependen (Populasi Ayam petelur) (Fathurohman, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Peternakan Ayam petelur di Kabupaten Subang

Kabupaten Subang merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang merupakan Kabupaten Sentra Peternakan Ayam petelur dan merupakan pusat bibit dan penyangga kebutuhan telur ayam untuk wilayah Jabodetabek. Jumlah populasi ayam petelur pada tahun 2017 sebanyak 61.900 ekor (Badan Pusat Statistik, 2017), dengan jumlah rumah tangga pemilik kurang lebih 500 keluarga peternak, atau masing-masing rumah tangga memelihara kurang lebih sebanyak 124 ekor. Jumlah ini masih dibawah standar usaha peternakan ayam petelur dimana setiap rumah tangga peternak minimal mempunyai 200 ekor hal ini diakibatkan banyak faktor diantaranya seperti permodalan, ketrampilan usaha, ketersediaan pakan dan motif usaha yang

rata-rata masih bersifat sambilan. Keterbatasan modal yang ada pada peternak saat ini mulai terus ditingkatkan dengan berbagai program pengembangan ayam petelur, yaitu melalui kredit ketahanan pangan dan energi (KKPE), Sarjana Membangun Desa (SMD), Kredit Usaha Rakyat (KUR) pertanian dan sekema program pengembangan.

Perkembangan ayam petelur di Kabupaten Subang terus mengalami peningkatan, selama 5 tahun (2012–2017) rata-rata tumbuh sebesar 10%, dari sebanyak 56.300 ekor (2013) menjadi 61.900 ekor (2017) (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Subang, 2017). Perkembangan populasi ayam petelur di Kabupaten Subang dapat dilihat pada Tabel-1.

Populasi ayam petelur di Kabupaten Subang terus meningkat seiring dengan terus meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya makanan yang lebih bergizi dan terpenuhinya kecukupan pangan hewani asal ternak serta adanya kemudahan akses ke Jabodetabek dengan adanya jalan Tol Cipali

Analisis Pengembangan Wilayah Ayam petelur di Kabupaten Subang

Gambaran potensi wilayah untuk pengembangan wilayah ayam petelur dapat dianalisis dengan parameter nilai LQ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai LQ berdasarkan kawasan pengembangan yang terdiri dari 6 kecamatan dapat dilihat pada Tabel-2.

Tabel-2. Potensi sektor basis berdasarkan nilai LQ populasi ayam petelur dan *Carrying Capacity* di kawasan Peternakan Kabupaten Subang

No Kecamatan	Nilai LQ	<i>Carrying Capacity</i> (AU)
- Jalan Cagak	1,73	+
- Sagalaherang	1,64	+
- Serang Panjang	1,52	-
- Kasomalang	1,62	-
- Cisalak	1,64	+
- Tanjung Siang	1,76	+

Keterangan : (+) = kelebihan ternak, (-) = kurang ternak

Tabel 2. menggambarkan bahwa rata-rata nilai LQ untuk 6 kecamatan sangat potensial untuk pengembangan ayam petelur, yaitu: 1) Kecamatan

Jalan Cagak, 2) Kecamatan Sagalaherang, 3) Kecamatan Serang Panjang, 4) Kecamatan Kasomalang, 5) Kecamatan Cislak dan 6) Kecamatan Tanjung Siang. Hasil ini juga menunjukkan bahwa terdapat potensi ekonomi ayam petelur yang dapat dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah setempat. Hasil penelitian (Fathurohman, 2018) dengan mengambil sampel 40 Kelompok Ternak Ayam Petelur di Kabupaten Subang serta penelitian (Susandy dan Prasetyo, 2016) menunjukkan nilai rata-rata LQ berdasarkan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sub sektor peternakan sebesar 1,45. Kondisi ini berarti Kabupaten Subang merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan wilayah peternakan. Disamping itu, berdasarkan carrying capacity masih banyak wilayah-wilayah yang masih kurang ternak (-), dan untuk wilayah bagian selatan masih banyak kecamatan-kecamatan yang terlalu padat ternak (+) dibanding ketersediaan pakan, sehingga perlu adanya teknologi pengolahan pakan terutama untuk mengatasi kesulitan pada musim kemarau.

Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Wilayah Ayam petelur Di Kabupaten Subang

Penelitian tentang analisis pengembangan wilayah peternakan ayam petelur di Kabupaten Subang dianalisis menggunakan model regresi linier berganda, dengan variabel dependen Y (Populasi Ayam petelur) dan variabel independen X1 (Populasi Ayam petelur Total Kabupaten Subang), X2 (Jumlah Penduduk Kabupaten Subang), dan X3 (Penjualan Telur Ayam Keluar Kabupaten Subang), menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama sangat nyata ($P < 0,01$) mempengaruhi Populasi Ayam petelur. Hasil analisis dapat dilihat di Tabel-3.

Hasil ini menunjukkan bahwa populasi ayam petelur perlu terus dijaga pertumbuhannya, serta potensi sumberdaya ternak lain sebagai sumber pangan substitusi, pengendalian peningkatan jumlah penduduk, dan permintaan ternak. Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ayam petelur. Penelitian ini juga menemukan bahwa penjualan telur ayam ke luar Kabupaten Subang perlu diterapkan strategi supaya penjualan bisa dikendalikan, dengan banyaknya penjualan telur ayam ke luar kabupaten subang berdampak positif dan signifikan terhadap populasi ternak di Kabupaten Subang sehingga perlu ditingkatkan populasi ayam petelur guna meningkatkan

penjualan telur ayam (Fathurohman, 2018). Hal ini perlu terus diupayakan strategi pengembangan ayam petelur di Kabupaten Subang dalam upaya terus menjaga ketahanan pangan asal hewani (Kementerian Pertanian, 2016).

Tabel-3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wilayah ayam petelur di Kabupaten Subang

No	Variabel Pengembangan	Koefisien Regresi	Sign.
1.	Konstanta	-227367,280	
2.	Populasi ayam petelur total Kabupaten Subang (X_1)	7,375	0,051*)
3.	Jumlah Penduduk Kabupaten Subang (X_2)	0,121	0,122
4.	Penjualan Telur Ayam Keluar Kabupaten Subang (X_3)	-0,285	0,246
5.	F hit.	8,257	0,002***)
6.	R^2	0,520	

Keterangan: ***) sangat nyata (1%), **) nyata (5%) dan *) tidak nyata (10%)

Langkah-langkah yang perlu diupayakan diantaranya perbaikan manajemen usaha pada peternakan ayam petelur milik rakyat utamanya pada pemberian pakan yang lebih baik, perbaikan mutu genetik sehingga diharapkan produktivitas dan populasi ternak terus meningkat. Hasil penelitian (Fathurohman, 2018) di Kabupaten Subang, menunjukkan bahwa penerapan kebijakan pengembangan ayam petelur dapat dilakukan melalui jalur peningkatan potensi lahan, potensi sumberdaya manusia, dan pakan dalam sistem pertanian.

Hasil penelitian ini juga dapat melihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,520, hal ini menunjukkan bahwa tingkat populasi ayam petelur di Kabupaten Subang dapat dijelaskan oleh variabel independen X_1 , X_2 , dan X_3 , secara bersama-sama sebanyak 52%, sedangkan sisanya sebanyak 48% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Populasi ayam petelur di Kabupaten Subang perlu diperhatikan tingkat populasi ayam petelur di setiap kecamatan-kecamatan yang potensial, dengan didukung penyediaan pakan yang cukup, manajemen usaha dan sistem pemeliharaan yang memadai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan secara bersama-sama faktor populasi ayam petelur seluruh Kabupaten Subang, jumlah penduduk dan pengeluaran telur ayam ke luar daerah sangat nyata mempengaruhi populasi ayam petelur setiap kawasan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan populasi ayam petelur di kecamatan-kecamatan sentra ayam petelur di kabupaten Subang perlu terus didorong untuk peningkatan populasi dan produktivitas ternak ayam petelur serta infrastruktur pendukung pengembangan usaha ternak ayam petelur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada peternak di Dusun Sempu Desa Ngadirojo Kecamatan Secang Magelang atas kerjasamanya yang baik selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2017. Populasi Ayam Jawa Barat. Bandung.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Subang. 2016. Pilot Project Kawasan Peternakan Sapi Potong Kabupaten Subang.
- Fathurohman, F. 2016. Pengantar Bisnis. Perspektif Agroindustri dan Ekonomi Pertanian. Subang: Tiga Maha.
- Fathurohman, F. 2018. Analisis Pengembangan Wilayah Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Subang. Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi Rekayasa, 1,2: 57–62.
- Fathurohman, F. 2018. Ekonomi Teknik Pertanian (1 ed.). Subang: Polsub Press.
- Fathurohman, F. 2018. Model Bisnis Kawasan Peternakan Kabupaten Subang. Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi Rekayasa, 1,1: 36–45.
- Fathurohman, F. 2018. Model Bisnis Kawasan Peternakan Kabupaten Subang. Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi Rekayasa, 1,1:37–46.
- Fathurohman, F., N. Mukminah., R. Purwasih., E. Sobari., W.E. Rahayu., A. Romalasari., dan I.D. Destiana. 2018. Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Pakan Ternak Komplit (*Feed Complete*): Studi Kasus Di Kabupaten Subang. (9th IRWNS) Sep 23, 2018. P. 488–492.
- Fathurohman, F., R. Purwasih., dan R. Baharta., 2018. Peningkatan Produktivitas Ternak dan Manajemen Peternakan di Sentra Peternakan Rakyat (SPR) Cinagarabogo Subang. Sakai Sambayan, 2,3: 139–142.
- Fathurohman, F., dan E. Sobari. 2016. Strategi Pengembangan Kinerja SDM Gugus Perwakilan Pemilik Ternak SPR Cinagarabogo Subang (Tinjauan Teori dan Aplikasi). Jurnal Dimensia, 13,2: 67–92.
- Fathurohman, F., E. Sobari., dan N. Mukminah. 2017. Human Resources Development Strategy In Brucellosis Diseases Monitoring at Sentra Peternakan Rakyat Cinagarabogo, Subang. In Advances in Health Sciences Research (AHSR), volume 5 1st International Conference in One Health (1st ICOH) Malang. May 14-16, 2017. P. 169–173.
- Kementerian Pertanian. 2016. Pengembangan kawasan peternakan jawa barat tahun 2016. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Prasetyo, Y. E., E. Solichah., D.A. Daramajana., dan R. Kumalasari. 2015. Pengolahan Sumber Daya Lokal Menjadi Produk Inovatif: Pengalaman Diseminasi Teknologi Pengolahan Mi Berbasis Jagung Processing Local. Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi Rekayasa, 1,1: 56–60.
- Susandy, G., dan Y.E Prasetyo. 2016. Analisis Pusat Pertumbuhan Subang. Dimensia, 13,2: 93–116.